

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan adalah proses untuk berdayaguna sehingga dapat mengubah masyarakat menjadi lebih baik keadaan kehidupannya. Menurut Sumardjo pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pengembangan kesempatan, kemauan/motivasi, dan kemampuan masyarakat untuk dapat akses terhadap sumberdaya, sehingga meningkatkan kapasitasnya untuk menentukan masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya.¹

Pemberdayaan masyarakat memberikan masyarakat akses terhadap berbagai sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesempatan ini mencakup akses terhadap informasi, pendidikan, pelatihan, pekerjaan, dan sumber daya alam. Tanpa adanya kesempatan yang adil dan merata, masyarakat akan kesulitan untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka. Oleh karena itu, salah satu aspek penting dari pemberdayaan adalah menciptakan lingkungan yang membuka berbagai peluang bagi masyarakat untuk berkembang.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk memperkuat pemahaman, keteguhan hati, dan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi, mengelola, melestarikan, menjaga, dan meningkatkan kesejahtraannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat mengacu pada upaya non-konstruktif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk mengenali, mengatur, dan menyelesaikan masalah melalui pemanfaatan sumber daya dan fasilitas lokal, termasuk yang disediakan oleh LSM, organisasi lintas sektor, dan tokoh masyarakat.²

¹ Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. Moderat", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol.6 No.1 (2020), h.137.

² Wahab Syakhirul Alim, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Dan Strategi*, (Kediri: Pt. Gaptek Media Pustaka, 2022) h. 3

Pemberdayaan bertujuan untuk memperdalam pemahaman masyarakat tentang kondisi mereka sendiri, baik itu secara ekonomi, sosial, atau budaya. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat akan lebih sadar akan hak-hak mereka, serta berbagai potensi yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pemikiran mengenai pemberdayaan dapat dibagi menjadi dua kategori: 1) *orientasi esensial*, yang berfokus pada bagaimana mendistribusikan atau mentransmisikan wewenang, kekuasaan, atau pengetahuan (power) di antara individu atau kelompok yang mampu dalam masyarakat. Penciptaan aset material untuk membantu pengembangan kemandirian dapat ditambahkan ke dalam strategi ini melalui organisasi; dan 2) *orientasi minor*, yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi untuk menyalurkan kegembiraan, mendesak, atau memotivasi mereka agar memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memastikan apa yang menjadi pilihan mereka dalam hidup.³

Orientasi esensial berfokus pada *redistribusi* kekuasaan, sumber daya, dan pengetahuan di antara individu atau kelompok untuk menciptakan kemandirian melalui perubahan struktural dalam masyarakat, seringkali melalui organisasi yang membantu mengelola aset material. Sementara itu, *orientasi minor* lebih menekankan pada pemberdayaan individu melalui komunikasi, motivasi, dan pengembangan keterampilan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam hidup mereka, tanpa harus mengubah struktur sosial secara langsung. Kedua orientasi ini saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya.

³ Sujarwo, *Model Dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat "Sebuah Kajian Teoretis*, (Yogyakarta: Uny Press, 2021) h. 5

Sampah merupakan masalah lingkungan hidup yang signifikan dan menimbulkan risiko kesehatan dan kesehatan yang serius.⁴ Sampah adalah salah satu masalah lingkungan yang paling signifikan karena dampaknya yang luas terhadap kesehatan manusia, ekosistem, dan perubahan iklim.

Sampah dapat menimbulkan pencemaran dan terbagi menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah organik yang berasal dari makhluk hidup seperti dedaunan dan hewan ternak lebih cepat terurai dibandingkan sampah anorganik, sedangkan sampah anorganik seperti plastik dan kaca tidak dapat terurai dengan cepat karena sifatnya yang sintetis.⁵

Sampah dapat dibagi menjadi dua jenis utama: **sampah organik** dan **sampah anorganik**. Sampah organik sampah ini lebih cepat terurai karena dapat didekomposisi oleh mikroorganisme dalam tanah, yang membuatnya lebih mudah dikelola dan lebih ramah lingkungan. Sebaliknya, **sampah anorganik** Sampah anorganik ini dapat bertahan lama di lingkungan, seringkali mencemari tanah, air, dan udara, serta mengancam kehidupan satwa jika tidak dikelola dengan baik. Karena ketahanannya yang lama, sampah anorganik memerlukan pendekatan pengelolaan yang lebih hati-hati, seperti daur ulang dan pengurangan penggunaan material sekali pakai, untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan

Sikap kebiasaan membuang sampah sembarangan oleh masyarakat merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab dan merugikan lingkungan. Tindakan ini dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, dan bahaya kesehatan bagi manusia dan hewan. Selain itu,

⁴ Reynhard Mahda. "Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Bantaran Sungai Mantung Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud". *Jurnal administrasi publik*, Vol.5 No.67. (2019)

⁵ Ashlihah, dkk. "Pelatihan Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Organik Menjadi Pupuk Kompos". *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1, No.1 (2020), 30-33.

membuang sampah sembarangan juga mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan.⁶

Masyarakat sering membuang sampah sembarangan karena kurangnya kesadaran terhadap lingkungan, infrastruktur yang belum memadai, kurangnya kesadaran akan dampak negatif membuang sampah sembarangan, kurangnya pengawasan dan penegakan hukum, serta budaya membuang sampah sembarangan yang sudah turun temurun.⁷ Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan timbulnya sampah sembarangan karena kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, dan bahaya kesehatan.

Dalam permasalahan inipun diperlukan manajemen sampah, untuk menjaga lingkungan dan masyarakat, manajemen sampah melibatkan pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan bahan limbah yang diikuti dengan pengolahan dan pembuangan yang benar jika ada sisa yang tersisa. Pengelolaan sampah memerlukan keahlian dari berbagai bidang, termasuk hukum, keuangan, dan administrasi.⁸

Proses ini melibatkan beberapa tahap utama, yaitu **pengumpulan**, **pengangkutan**, **pengolahan**, dan **pembuangan** sampah yang benar, terutama untuk limbah yang tidak dapat didaur ulang. Tahap pertama adalah pengumpulan sampah di tingkat rumah tangga atau fasilitas umum, yang kemudian diangkut ke tempat pembuangan atau fasilitas pengolahan. Setelah itu, sampah yang terkumpul akan diproses, seperti pemilahan antara sampah

⁶ Rahmat Syarif. dkk. (2022). "Pengenalan Konsep Ekonomi Sirkular Melalui Webinar "Ekonomi Sirkular: Solusi Masalah Persampahan di Indonesia". *Celebes Journal Of Community Services*, Vol.1 No.1, 28-35.

⁷ Nurmaisyah, F. dan Susilawati, S. (2022). "Pengetahuan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Percut Sei Tuan". *Pubhealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.1 No.1. 91-96.

⁸ Eka Imbia Agus Diartika, *Insiparasi Mengelola Sampah*, (Jakarta: Guepedia, 2021) h. 19-20.

organik dan anorganik, daur ulang, atau pengolahan lebih lanjut seperti komposting atau pembakaran untuk menghasilkan energi.

Pengolahan sampah adalah pengubahan sampah menjadi bahan yang dapat digunakan kembali atau diubah menjadi energi. Metode umum termasuk pemilahan dan penghancuran, daur ulang, pengomposan, pembakaran, dan pemrosesan lanjutan. Sampah yang telah dipisahkan dipotong menjadi ukuran yang lebih kecil agar lebih mudah diolah.⁹

Pemerintah Indonesia telah menekankan pengelolaan sampah melalui UU No. 18 Tahun 2008 dan berbagai peraturan pemerintah. Peraturan tersebut memberikan kepastian hukum bagi masyarakat, melarang impor sampah, menjamin ketertiban pelaksanaan pengelolaan sampah, memperjelas tugas pemerintah dan pemerintah daerah, serta membedakan definisi sampah secara hukum dan lingkungan. Mereka juga memastikan kejelasan antara aspek hukum dan lingkungan dalam pengelolaan limbah, serta mendorong pendekatan pengelolaan limbah yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Pengolahan limbah bermanfaat karena mencegah kerusakan lingkungan dan penyakit. Dibutuhkan ketekunan dan kesabaran untuk menciptakan energi dari sampah. Kota-kota seperti Indonesia telah menerapkan pengolahan sampah yang baik, berkolaborasi dengan pihak-pihak untuk menemukan metode yang tepat. Swedia, dengan sistem kerajaan, adalah negara terbersih dengan produksi sampah terendah, yang menunjukkan manfaat dari pengolahan sampah yang baik.¹⁰

Dengan pengelolaan sampah yang baik, kita dapat mencegah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sampah yang terbuang sembarangan, seperti pencemaran air, udara, dan tanah, serta mengurangi

⁹ Chandra Wahyu Purnommo, *Solusi Pengolahan Sampah Kota* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021). h.1

¹⁰ Lidia Br Tarigan dan Olga Mariana Dukabain, *Pengelolaan Sampah Kreatif*, (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2023) h. 2-3

risiko penyebaran penyakit yang dapat muncul dari akumulasi sampah yang tidak terkelola. Proses ini memang membutuhkan ketekunan, kesabaran, serta teknologi yang tepat agar sampah dapat diproses dengan cara yang ramah lingkungan dan bermanfaat.

Pengolahan sampah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, antara lain penghematan energi, pemanfaatan sampah sebagai bahan baku pupuk organik, pencegahan pencemaran lingkungan, dukungan terhadap kelestarian sumber daya alam, serta pengurangan penyakit dan kerusakan alam. Pengelolaan sampah yang baik tidak hanya meningkatkan kesuburan tanah dan hasil pertanian tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan sumber daya alam.¹¹

Pencegahan pencemaran lingkungan juga merupakan keuntungan besar dari pengelolaan sampah yang baik. Dengan mendaur ulang sampah, mengurangi sampah plastik, serta pengelolaan limbah industri yang lebih hati-hati, kita dapat mengurangi polusi udara, tanah, dan air, yang pada gilirannya membantu menjaga kesehatan masyarakat dan ekosistem. **Pengelolaan sampah yang baik juga mendukung kelestarian sumber daya alam**, karena sampah yang didaur ulang bisa mengurangi kebutuhan untuk menambang bahan mentah baru dan mengurangi konsumsi sumber daya alam yang terbatas

Sungai di Kampung Tanggul sudah mulai tercemar oleh pembuangan sampah dari masyarakat Kampung Tanggul dimana sudah menjadi kebiasaan dari sebagian masyarakat. Pengolahan sampah di kampung ini belum tersedia dan pengetahuan akan pengolahan sampah pun minim, maka dari itu program pengolahan sampah ini berharap akan membantu masyarakat dalam mengatasi sampah dan menjaga ekosistem sungai.

¹¹ Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, “5 Manfaat Pengolahan Sampah Yang Baik”, Di Akses Pada Tanggal 17 Januari 2024 Dari Laman: <https://Dlh.Semarangkota.Go.Id/5-Manfaat-Pengolahan-Sampah-Yang-Baik/>

Kampung Tanggul, RT 012/RW 003 terletak di Kecamatan Baros Kabupaten Serang, dengan jumlah penduduk 102 warga dengan jumlah laki-laki 50 warga dan perempuan 52 warga, Salah satu hal yang perlu dibenahi dan diubah di masyarakat adalah perilaku membuang sampah ke sungai. Beberapa pendekatan, antara lain pengolahan sampah, edukasi daur ulang sampah, dan upaya lainnya, dan hal ini merupakan sarana yang memungkinkan masyarakat membantu menyelesaikan permasalahan ini.

Masyarakat Kampung Tanggul selain kebiasaan membuang sampah ke sungai, ada beberapa masyarakat yang mengurai sampah dengan cara lain seperti mengubur dan membakar akan tetapi hal tersebut jarang dilakukan oleh mereka. Sampah mereka yang sering dihasilkan yaitu dari hasil pertanian dan sampah dapur dimana limbah tersebut adalah kebanyakan limbah organik. Maka dari itu penulis Bersama mitra bank sampah serang meelakukan inisiatif pemberdayaan melalui pelatihan pengolahan sampah organic menjadi pupuk kompos, Sampah organik dapat dijadikan kompos untuk pupuk tanaman.

Pemberdayaan melalui pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos yang dilakukan oleh penulis bersama mitra Bank Sampah Serang memiliki dampak positif yang signifikan, terutama bagi masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani. Sampah organik, seperti sisa-sisa makanan dan dedaunan, yang sering kali terbuang begitu saja, dapat diolah menjadi kompos yang berguna sebagai pupuk alami bagi tanaman. Proses ini tidak hanya mengurangi jumlah sampah yang terbuang, tetapi juga mengurangi ketergantungan petani terhadap pupuk kimia yang dapat merusak tanah dan lingkungan.

Kompos terbuat dari bahan organik yang terurai di tempat yang terlindung dari sinar matahari dan hujan. Jika kompos terlalu kering, dapat disemprot dengan air untuk mengontrol kelembapannya. Kompos dibuat ketika kotoran tumbuhan atau hewan terurai dengan bantuan cacing tanah,

jamur, dan *actinomycetes*. Kompos merupakan salah satu jenis pupuk campuran yang terbuat dari bahan organik yang telah mengalami transformasi sehingga menghasilkan zat dengan *rasio C/N* yang rendah, serupa dengan *rasio C/N* tanah. **Rasio C/N (Karbon/Nitrogen)** adalah perbandingan antara kandungan karbon dan nitrogen dalam bahan organik, termasuk kompos dan tanah. Rasio ini penting dalam proses dekomposisi bahan organik, serta dalam menentukan kualitas dan efektivitas pupuk untuk tanaman. Pada tanah yang sehat, rasio C/N berada dalam kisaran tertentu yang mendukung pertumbuhan tanaman. Kompos dapat menyuplai unsur hara yang dibutuhkan tanaman, khususnya bawang merah.¹²

Dengan pemberdayaan ini dapat membantu masyarakat Kampung Tanggul dalam mengatasi tingkat pembuangan sampah sembarangan di sungai dengan memberikan ruang dalam pengolahan sampah pupuk kompos organik dengan program pemberdayaan dan skripsi dengan judul ***“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos untuk Menanggulangi Tingkat Pembuangan Sampah Sembarangan di Kampung Tanggul, Kecamatan Baros”***

B. Permasalahan

Dalam menjalankan projek sosial maka masalah menjadi acuan dalam program, masalah ini akan diselesaikan dan diatasi sebagaimana tujuan dari proyek sosial, maka dari itu permasalahan dalam program ini yaitu :

1. Sungai Kampung Tanggul menjadi tempat pembuangan sampah oleh masyarakat Kampung Tanggul.
2. Dampak Kelestarian sungai terancam dan menciptakan bencana banjir di daerah lain.

¹² Devi Andriani Luta, Dkk. “Pemanfaatan Kompos Dalam Pembudidayaan Bawang Merah Pada Pekarangan Rumah Di Desa Tomuan Holbung Kecamatan Bandar Pasir Mandoge”. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 2 (2020), h.33

3. Kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah akhir oleh pemerintah sehingga masyarakat harus membuang sampah di sungai.
4. Sungai tidak lagi menjadi fungsi sebagai kegunaan di masyarakat sehingga sungai dijadikan tempat pembuangan sampah.
5. Belum adanya Pengetahuan masyarakat dalam mengelola sampah dengan benar.

C. Tujuan

Dalam menyelesaikan program sosial, karena tujuan adalah hal dasar dalam setiap program. Maka disusunlah tujuan dimana tujuan mengacu kepada masalah yang dijadikan objek. Maka dari itu tujuan dalam projek ini sebagai berikut:

1. Mengurangi tingkat pembuangan sampah sembarangan: Program ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos
2. Meningkatkan kesadaran lingkungan
3. Meningkatkan kualitas tanah dan pertanian karena Pupuk kompos yang dihasilkan dari pengolahan sampah organik dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan kualitas pertanian
4. Meningkatkan perekonomian masyarakat karena Program ini juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat secara ekonomi dengan menghasilkan pupuk kompos yang dapat dijual atau digunakan sendiri
5. Mengurangi penggunaan pupuk kimia karena dengan menggunakan pupuk kompos yang dihasilkan dari pengolahan sampah organik, penggunaan pupuk kimia dapat dikurangi

D. Keluaran (output)

Dalam setiap program sosial pasti mempunyai target dalam pelaksanaan program tersebut sebagai peninjauan akan berhasil atau tidaknya suatu program kerja. Maka output tersebut antara lain:

- 1 Masyarakat sudah mampu dalam mengelola sampah dengan benar
- 2 Meningkatnya kepedulian masyarakat akan kebersihan.
- 3 Dapat membuat pupuk sendiri tanpa harus membeli
- 4 Pupuk kompos dapat digunakan dan membantu dalam sistem pertanian di Kampung Tanggul

E. Ruang lingkup

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti berkonsentrasi pada tujuan yang telah ditentukan dan mempersempit masalah yang ingin diselidiki agar lebih mudah dipahami. Selain sebagai fasilitator, peneliti telah merancang berbagai kegiatan untuk memenuhi tujuan pembelajaran. di Kampung Tanggul, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, penelitian ini dilakukan sebagai proyek sosial bagi peserta program pelatihan pupuk kompos organik.

Peneliti memusatkan perhatian pada masalah yang jelas dan dapat dipahami serta menetapkan tujuan, memfasilitasi kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini merupakan proyek sosial bagi anggota pelatihan pembuatan pupuk kompos organik di Kampung Tanggul, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka di lapangan.

Program tersebut bertujuan untuk mengatasi pembuangan sampah sembarangan di Kampung Tanggul, Kecamatan Baros dengan mengolah sampah organik menjadi kompos. Hal ini melibatkan kegiatan pendidikan dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat dan metode pengelolaan sampah organik. Program ini juga melibatkan pengumpulan dan pemilahan sampah organik, mendorong pemisahan sampah organik dari sampah non-organik secara teratur. Pelatihan masyarakat mengenai teknik dan proses pengolahan disediakan. Pupuk kompos juga dimanfaatkan, dan masyarakat didorong untuk menggunakannya dalam kegiatan pertanian, kebun, atau tanaman hias. Pupuk kompos juga bisa dijual sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Kegiatan pemantauan

dan evaluasi dilakukan untuk memastikan efektivitas program dalam menanggulangi tingkat membuang sampah sembarangan. Ruang lingkup program meliputi pendidikan, pengumpulan dan pemilahan sampah, pengolahan sampah, penggunaan pupuk kompos, serta pemantauan dan evaluasi untuk memastikan keberhasilan dan dampak positifnya.

Pemberdayaan masyarakat memiliki tahapan atau langkah yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soekanto dalam buku yang berjudul pemberdayaan masyarakat. Tahap persiapan meliputi penyiapan lapangan dan pelatihan tenaga pemberdayaan masyarakat. Tahap penilaian melibatkan penentuan sumber daya klien dan kebutuhan yang dirasakan untuk memastikan program memenuhi kebutuhan dan potensi mereka. Tahap perencanaan program alternatif melibatkan keterlibatan masyarakat dalam mendiskusikan tantangan dan kemungkinan solusi. Tahap formalisasi rencana aksi melibatkan kerja sama dengan masing-masing kelompok untuk mengembangkan dan memutuskan inisiatif untuk memecahkan masalah saat ini. Tahap implementasi melibatkan masyarakat sebagai kader, menjamin kelangsungan program. Kerja sama antara penegak hukum dan masyarakat sangat penting untuk meminimalisir hambatan dalam implementasi. Tahap evaluasi melibatkan masyarakat lokal dalam memantau keberlanjutan inisiatif pemberdayaan masyarakat. Tahap terminasi menandai pemisahan formal dari komunitas sasaran, yang menunjukkan bahwa komunitas yang diberdayakan telah mengubah keadaan dan mengorganisir diri mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.¹³

Proses pemberdayaan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan non-formal, dengan fokus pada kebutuhan belajar mereka dan potensi kemajuan pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Lembaga ini bertujuan untuk memberikan keterampilan fungsional dan keterampilan hidup, mendorong pertukaran pengetahuan dan pertukaran

¹³ Dedeh Maryani, Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 13-14.

keterampilan antar anggota masyarakat. Langkah awal meliputi perencanaan program, penyiapan fasilitas pelatihan, penyiapan tenaga pengajar, rekrutmen peserta, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran¹⁴.

Dalam pemberdayaan ini dilakukan melalui cara metode penyuluhan, Penyuluhan merupakan proses penyaluran informasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dari perguruan tinggi ke dalam kegiatan praktik. Sebagai agen penyebaran informasi, penyuluh harus aktif mencari informasi bermanfaat dari berbagai sumber, mengoptimalkan sumber daya dan saluran media. Mereka juga harus menyaring informasi dari sumber lain, seperti pejabat pemerintah, produsen, pelaku bisnis, media massa, dan LSM, untuk memastikan informasi tersebut sejalan dengan kepentingan klien mereka. Mereka juga harus memperhatikan informasi dari dalam, seperti kearifan tradisional atau teknologi asli, karena lebih sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan pembangunan. Informasi mengenai hak-hak politik, inovasi teknologi, kebijakan, dan manajemen sangat penting untuk melaksanakan kegiatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁵

Analisis kebutuhan dalam penyuluhan adalah Analisis kebutuhan yang dilakukan untuk menjawab rumusan permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan model penyuluhan mengendalikan angka demografi, model tersebut terdiri dari 5 (lima) tahapan, yaitu analisis, kebutuhan, modul penyusunan, rancangan model penyuluhan, pengembangan perangkat model penyuluh, uji coba produk dan diseminasi¹⁶

¹⁴ Safri Miradj dan Imam Shofwan, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal*. (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021).

¹⁵ Permata Ika Hidayati, *Penyuluhan dan Komunikasi*. (Malang: Media Nusa Creative, 2014) h.9

¹⁶ Ahmad Syaekhu, dkk. *Pengembangan Model Penyuluhan Mad*. (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022) h.7

F. Potensi dan Permasalahan

Untuk melaksanakan suatu proyek sosial ini, potensi dan permasalahan yang ada di Kampung Tanggul, Kecamatan Baros menjadi acuan yang sesuai dengan tujuan program dalam proyek sosial yang akan dilakukan.

Potensi:

1. Sumber daya manusia yang mendukung.
2. Pertanian yang luas.
3. Memiliki tanah yang subur
4. sumber air yang melimpah

Masalah:

1. Belum adanya pengelolaan sampah di Kampung Tanggul
2. Belum tersedianya tempat pembuangan sampah akhir.
3. Belum memaksimalkan potensi di lingkungan Kampung Tanggul.
4. Belum adanya sosialisasi serta pendampingan pengelolaan sampah di Kampung Tanggul.

G. Pokus dampingan

Pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan merupakan salah satu dari berbagai strategi atau teknik yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui pendampingan, pendamping klien dapat mengidentifikasi kebutuhan mereka, membantu mereka mengatasi hambatan, dan mendukung mereka dalam membuat keputusan mengenai proyek pertumbuhan internal. Hal ini memungkinkan klien untuk mencapai kemandiriannya dengan cara yang berkelanjutan.

Fokus dampingan penelitian ini adalah mengenai tentang pengolahan sampah yang menjadikan pupuk di mana pupuk itu dihasilkan dari sampah-sampah organik dan di mana sampah-sampah organik ini yaitu seperti limbah-limbah sayuran, sampah-sampah dapur dan hal-hal yang berkaitan dengan sampah-sampah organik dimana kegiatan ini akan dilakukan dan dilaksanakan di Kampung Tanggul, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang dan

subjek dari dampingan ini yaitu masyarakat Kampung Tanggul dengan mayoritas ibu-ibu sebagaimana cara kita untuk melakukan kegiatan dan lebih mempermudah pemberdayaan dikarenakan ibu-ibu jarang mempunyai kegiatan di Kampung Tanggul ini maka dari itu fasilitator melaksanakan berbagai tahap dan proses mengenai tentang survei lokasi, analisis masalah kegiatan dan kelanjutan pelaksanaan mengenai tentang pemantauan penilaian dan penghentian kegiatan yang di mana metode *Partisipatori Learning and Action* merupakan metode penelitian yang akan digunakan pada kegiatan tersebut yang di mana table yang akan menjelaskan langkah-langkah proses program pendampingan masyarakat yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Logical Framework Kegiatan Pengolahan Sampah Organik

No.	Potensi	Rencana	Kegiatan	Waktu dan Tempat	Hasil / Output	Penanggung jawab
1.	Antusias ibu-ibu yang tinggi	Diskusi tentang pengolahan sampah dan pelatihan pembuatan pupuk kompos	Mengadakan perkumpulan dengan peserta pelatihan yaitu ibu-ibu	(bulan Februari) Rumah kediaman bapak Mungga	1. Dapat memahami materi tentang pengolahan sampah 2. Dapat mengimplementasikan cara pengolahan sampah dengan baik 3. Dapat membuat	Ibu Hanum (Ketua Bank Sampah Serang)

No.	Potensi	Rencana	Kegiatan	Waktu dan Tempat	Hasil / Output	Penanggung jawab
					pupuk kompos untuk membantu pertanian di Kampung Tanggul.	
2	Limbah organik yang dapat diolah	Pengecekan oleh fasilitator terhadap proses pembuatan pupuk kompos	Mengadakan perkumpulan setiap minggu terhadap hasil dari pupuk kompos.	(selama satu bulan Februari) Di kediaman rumah RT. bapak jemi	Dapat membuat pupuk kompos untuk membantu pertanian di Kampung Tanggul.	Riyansyah
3.	Hasil pengolahan limbah organik menjadi pupuk kompos.	Mengevaluasi hasil dari pembuatan pupuk kompos dari limbah sampah organik.	Mengadakan perkumpulan dan melihat hasil dari pupuk kompos yang dapat dimanfaatkan	Bulan Maret di kediaman rumah bapak Mungghah	Dapat memanfaatkan pupuk kompos dalam proses pertanian bagi masyarakat Kampung Tanggul.	Ibu Hanum Selaku Ketua Bank Sampah Serang

No.	Potensi	Rencana	Kegiatan	Waktu dan Tempat	Hasil / Output	Penanggung jawab
			an dalam pertanian.			
4.	Tanah yang subur sehingga mata pencaharian masyarakat Kampung Tanggul adalah petani	Melakukan percobaan pupuk kompos dalam proses pertanian.	Mengadakan perkumpulan untuk melakukan percobaan terhadap pupuk kompos	Bulan Maret di perkebunan milik bapak Mungghah	Dapat memanfaatkan pupuk kompos dalam proses pertanian bagi masyarakat.	Bapak Mungghah Selaku Petani Di Kampung Tanggul.
5.	Tanah yang subur sehingga mata pencaharian masyarakat Kampung Tanggul adalah petani	Proses pengecekan selama pemakaian pupuk kompos organik	Mengadakan pengecekan terhadap tanaman yang menggunakan pupuk kompos.	Selama bulan Maret, di perkebunan milik bapak Mungghah	Dapat memanfaatkan pupuk kompos dalam proses pertanian bagi masyarakat.	Riyansyah
6.	Keterampilan peserta dalam membuat pupuk kompos.	Mengevaluasi hasil dari penggunaan pupuk kompos.	Mengadakan perkumpulan untuk evaluasi	Bulan April, di kediaman rumah bapak Mungghah	Mengurangi kebiasaan membuang sampah ke sungai	Riyansyah

H. Metode

1. Jenis metode penelitian

Prosedur penelitian merupakan sarana pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diselidiki. Ini berfungsi sebagai fokus atau objek penelitian. Metode akan digunakan untuk melaksanakan implementasi program berdasarkan permasalahan utama yang diteliti. *Participatory Learning and Action (PLA)* diterapkan, yang mencakup pengumpulan observasi dan pembicaraan dengan orang-orang yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait.

Participatory Learning and Action (PLA) atau yang disebut sebagai proses belajar dan praktik secara partisipatif dalam bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya dikenal sebagai “*Learning By Doing*” yang artinya belajar sambil bekerja.¹⁷

Penulis menggunakan metode *Participatory Learning and Action (PLA)* atau dikenal dengan istilah *Learning By Doing* untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan sosial. PLA melibatkan pembelajaran bersama dengan subjek, mitra, dan peneliti untuk menemukan solusi melalui ceramah, curah pendapat, diskusi, dan tindakan yang relevan. Manfaat kegiatan PLA mencakup mengatasi permasalahan kompleks yang tidak dapat dijawab oleh pihak luar, mengumpulkan informasi berharga melalui pengalaman belajar bersama, dan memberdayakan masyarakat untuk menghasilkan solusi. PLA memiliki beberapa prinsip, antara lain melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses analisis bersama yang interaktif, mendorong solusi multi-perspektif, spesifik lokasi, difasilitasi oleh para ahli dan pemangku kepentingan, bertindak sebagai katalis dan fasilitator pengambilan keputusan, dan

¹⁷ Dadan Darmawan dan Ila Rosmilawati, “Participatory Learning And Action (Pla) Pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang”, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip, Vol. 3, No.1, (2020). *Jurusan Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. h. 572.

bertindak sebagai agen pembuat keputusan. perubahan, memastikan pilihan PLA dapat diterima oleh komunitas lokal. Pendekatan ini memberikan pendekatan yang lebih efektif dan efektif dalam mengatasi permasalahan sosial.¹⁸.

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, khususnya postpositivisme, untuk menyelidiki *Participatory Learning and Action* (PLA) dalam kelompok pelatihan pupuk kompos. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sumber data diarahkan dan diambil sampelnya secara bola salju, dan analisis data bersifat induktif/kualitatif, menekankan makna daripada generalisasi.

Keberhasilan suatu program sangat bergantung pada urutan langkah-langkah yang diterapkan selama pelaksanaannya. Dalam proses pendampingan, terdapat tujuh tahapan yang umumnya dilakukan, yaitu:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, ada dua hal yang perlu dipersiapkan: pertama, **penyiapan petugas pemberdayaan masyarakat**, yang biasanya dilakukan oleh **community worker**, untuk memastikan program berjalan efektif. Kedua, **penyiapan lapangan** yang dilakukan secara nondirektif, yaitu pengamatan dan pengumpulan informasi tanpa memberikan arahan langsung. Keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada kesiapan dan keterampilan petugas, sehingga penting untuk mempersiapkan tenaga yang tepat agar program dapat dilaksanakan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

2) Tahap Pengkajian “*assessment*”

¹⁸ Sri Handini Dan Sukesu, *Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h. 87

Tahap ini adalah proses **pengkajian** yang dilakukan baik secara individual maupun dalam kelompok masyarakat. Petugas pemberdayaan harus mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat (*feel needs*) serta sumber daya yang dimiliki oleh klien. Hal ini penting agar program yang dijalankan tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat yang terlibat. Seperti halnya tahap persiapan, tahap pengkajian sangat krusial untuk memastikan efisiensi dan keberhasilan program pemberdayaan.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, petugas berperan sebagai **agen perubahan** (*agent of change*) yang secara partisipatif mendorong masyarakat untuk merenungkan masalah yang mereka hadapi dan mencari solusi. Masyarakat diharapkan dapat mempertimbangkan beberapa alternatif program atau kegiatan yang bisa dilakukan. Setiap alternatif harus dianalisis kelebihan dan kekurangannya, sehingga program yang dipilih nanti dapat menjadi pilihan yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

4) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, agen perubahan membantu kelompok masyarakat untuk merumuskan dan menentukan program serta kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada. Selain itu, petugas juga membantu memformalkan gagasan tersebut dalam bentuk tertulis, seperti pembuatan proposal, terutama jika kegiatan tersebut memerlukan dana. Dengan adanya proposal, penyandang dana dapat memahami tujuan, sasaran, dan rencana pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan.

5) Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antara

petugas dan masyarakat menjadi kunci, karena terkadang rencana yang sudah disusun dengan baik dapat melenceng saat di lapangan. Oleh karena itu, sebelum implementasi, program perlu disosialisasikan terlebih dahulu agar semua peserta memahami dengan jelas maksud, tujuan, dan sasaran program. Dengan sosialisasi yang baik, diharapkan program dapat berjalan lancar tanpa kendala berarti.

6) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pengawasan yang melibatkan baik warga maupun petugas dalam program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan. Keterlibatan warga diharapkan dapat membentuk sistem pengawasan internal dalam jangka pendek dan membangun komunikasi yang lebih mandiri dalam jangka panjang dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Pada tahap evaluasi ini, penting untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program tercapai, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang ada, sehingga dapat diantisipasi dan diatasi pada periode berikutnya untuk pemecahan masalah yang lebih efektif.

7) Tahap Terminasi

Tahap terminasi adalah tahap di mana hubungan formal antara petugas dan komunitas sasaran dihentikan. Pada tahap ini, program diharapkan sudah selesai, yang berarti masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengelola diri mereka sendiri untuk hidup lebih baik, dengan perubahan signifikan dari kondisi sebelumnya yang kurang mendukung kelayakan hidup mereka dan keluarga. Artinya, masyarakat sudah memiliki kapasitas untuk mengatasi tantangan mereka secara mandiri tanpa bergantung pada intervensi eksternal.¹⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

¹⁹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, "*Pemberdayaan Masyarakat*" (Yogyakarta: CV.BUDI UTAMA, 2019). h.13-14.

Langkah pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Operasi *Pra-Survei* di lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan jelas mengenai permasalahan yang diselidiki.
2. Tahap eksplorasi, yaitu pengumpulan data sampel penelitian sesuai dengan tujuan dan penekanan penelitian.
3. Tahap member check meliputi perolehan laporan akhir dan verifikasi hasilnya sesuai dengan protokol yang sesuai. Pada tahap ini, peneliti memodifikasi data yang diberikan oleh subjek dan informan, melakukan penyesuaian linguistik dan metodologi, serta memverifikasi keakuratan informasi dalam makalah informan atau subjek.

Pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi dengan pemaparan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang penting untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk menggambarkan objek, aktivitas, dan orang yang terlibat, serta menginterpretasikan makna kejadian dari sudut pandang mereka. Teknik observasi fleksibel, memungkinkan peneliti untuk merancang instrumen sesuai dengan konteks penelitian. Kunci keberhasilan observasi adalah menyesuaikan metode dengan masalah penelitian dan kondisi sosialnya. Peneliti biasanya turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mencatat aktivitas, baik secara terstruktur

maupun semi-terstruktur, yang sering melibatkan wawancara untuk mengumpulkan data.²⁰

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data di mana peneliti berbicara langsung dengan partisipan atau informan melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan atau bersifat fleksibel. Wawancara ini dapat dilakukan secara terstruktur maupun semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur, yang sering disebut wawancara mendalam atau wawancara kualitatif, adalah proses dialog antara peneliti dan informan untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait topik penelitian. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih lengkap melalui interaksi yang lebih terbuka dan fleksibel. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk menggunakan berbagai sumber data untuk memverifikasi keabsahan dan kebenaran informasi yang diperoleh. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai teknik, data yang sejenis dapat diuji kembali keabsahannya, sehingga menghasilkan informasi yang lebih valid dan terpercaya.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menganalisis berbagai jenis dokumen yang ada, seperti dokumen pribadi, resmi, atau dokumen lainnya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dari sumber tertulis untuk mendukung penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui prosedur seperti:

²⁰ Cosmas Gatot Haryono, “Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi” (Sukabumi: CV.JEJAK, 2020). h.78

- a. Reduksi data, yang mencakup pemadatan, pemilihan hal-hal penting, konsentrasi pada hal-hal yang penting, mencari tren dan tema, dan membuang informasi yang tidak diperlukan.
- b. Penyajian data dalam bentuk sinopsis, grafik, keterkaitan kategori, dan format sejenisnya. Akan lebih mudah untuk memahami penyajian data dan mengatur pekerjaan untuk hari berikutnya dengan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh.
- c. Kesimpulan/verifikasi berupa hasil awal yang masih bersifat tentatif dan dapat diubah apabila saat ini tidak ditemukan bukti substansial yang menguatkan. Meskipun demikian, kesimpulan dapat diandalkan jika dikomunikasikan sejak dini dan didukung oleh bukti langsung ketika peneliti mengumpulkan data di lapangan. Proses analisis kualitatif tidak akan sampai pada kesimpulan yang pasti sampai tahap pengumpulan data selesai. Manfaat yang dapat diambil dari wawasan ini harus diperiksa dan diteliti lebih lanjut.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan format dalam penulisan skripsi dimana format dalam penulisan skripsi diantaranya adalah:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi: Latar Belakang, permasalahan, Tujuan, Keluaran, ruang lingkup, subjek Dampungan, Metode, waktu dan tempat, sistematika penulisan.

BAB 2 DESKRIPSI SUBJEK DAMPINGAN

Menjelaskan mengenai tentang subjek dampungan dalam program, tujuannya adalah agar lebih mengenal siapa subjek yang didampingi dalam pemberdayaan atau pengembangan masyarakat dalam program tersebut.

BAB 3 PELAKSANAAN PROGRAM PENDAMPINGAN

Menjelaskan mengenai pendampingan masyarakat yaitu dengan dengan metode pelatihan PLA dalam melakukan pendampingannya. Terdiri dari : analisis masalah, rencana aksi dan strategi pemberdayaan.

BAB 4 PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang pelaksanaan program pemberdayaan, yakni seperti deskripsi program, perubahan sosial yang terjadi, serta analisis dari hasil penelitian. Terdiri dari : deskripsi program dan hasil pendampingan.

BAB 5 PENUTUP

Yaitu baris penutup berisikan kesimpulan, dan saran. Kemudian di bagian terakhir penulisan akan terdapat dengan lampiran-lampiran